



The Effect of Translation Technique to Its Quality at The Holy Book of Indonesian Moslem Society

Fahmi Gunawan

Institut Agama Islam Negeri Kendari

fgunawanp@gmail.com

Diterima: 16 Februari 2019. Disetujui: 25 April 2019. Dipublikasikan: 30 April 2019

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh teknik penerjemahan terhadap kualitas penerjemahan Alquran yang dilakukan oleh Tim Kementerian Agama RI. Sumber data penelitian berasal dari Alquran android hasil terjemahan Tim Kementerian Agama. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak hasil terjemahan Alquran, FGD, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik penerjemahan sangat mempengaruhi kualitas terjemahan. Penggunaan teknik modulasi dalam penerjemahan Alquran membuat aspek keakuratan menjadi sangat baik, namun kurang berterima dalam bahasa sasaran.

Kata-Kata Kunci: *Teknik Penerjemahan; Kualitas Terjemahan; Alquran Android; Kementerian Agama*

PENDAHULUAN

Kehadiran sebuah teks suci dalam berbagai udaya dan agama telah berjasa untuk mendorong manusia melakukan aktifitas penerjemahan (Syihabuddin, 2017). Dari pengalaman menerjemahkan itulah, penerjemah merumuskan teori penerjemahan. Salah seorang ahli yang menerjemahkan teks suci hingga menghasilkan teori penerjemahan dan dijadikan rujukan di kalangan akademisi dunia adalah Eugene Nida. Ia menerbitkan buku ihwal teori penerjemahan untuk pertama kalinya pada tahun 1947 dan diterbitkan kembali tahun 1974 dengan judul *Bible Translating: An Analysis of Principles and Procedures* (Nida, 1947).

Pada tahun 1959, Nida (1959) juga menulis artikel dengan judul "*Principles of Translation as Exemplified by Bible Translating*" di dalam kumpulan tulisan yang berjudul *On Translation* yang diedit oleh R. Brower. Pada tahun 1964, Nida (1964) menulis buku yang berjudul *Toward as Science of Translating*. Kemudian pada tahun 1969, ia bersama C.R. Taber menulis buku *The Theory and Practice of Translation* yang diterbitkan oleh Persekutuan Injil (Nida & Taber, 2003; Long, 2005: 4).

Dalam konteks Indonesia, teks suci merujuk pada dokumen tertulis yang mengandung ajaran yang mulia dan memiliki fungsi spiritual (Shihab, 2007).

Salah satu teks suci dalam konteks Indonesia adalah Alquran yang merupakan himpunan firman Tuhan, sumber ajaran Islam, dan rujukan bagi umat muslim dalam seluruh aspek kehidupannya. Karena fungsinya yang sangat penting, para ulama dan para cendekiawan berupaya menjelaskannya dengan berbagai cara. Salah satu cara yang mereka tempuh adalah menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia (Lubis, 2004). Menurut Syihabuddin (2005: 176), Alquran boleh (*mubāh*) diterjemahkan, tetapi hasil penerjemahan itu bukanlah karya yang otonom, sebagai teks yang dapat menggantikan teks sumbernya. Penerjemahan Alquran hanyalah sebuah pendekatan untuk memahami firman Allah. Penelitian tentang penerjemahan Alquran sudah banyak dilakukan para peneliti. Di antara penelitian tersebut ialah yang dilakukan Syihabuddin (2005) yang meneliti prosedur penerjemahan dan kualitas terjemahan Alquran dan Terjemahnya yang diterbitkan Depag dengan memilih 200 ayat dari surah Ali 'Imran. Sehubungan dengan kualitas terjemahan, ia menyimpulkan bahwa pada umumnya terjemahan Depag sudah tepat dan benar. Namun, ada sebagian terjemahan yang kurang jelas karena struktur kalimatnya rumit, pilihan katanya kurang tepat, kalimatnya panjang-panjang, dan pemakaian ejaan yang kurang cermat. Kualitas tersebut di antaranya dipengaruhi oleh pemakaian teknik penerjemahan. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Al-Farisi (2010: 234-240) dengan fokus keterjemahan ungkapan *kināyah* yang berjumlah 77 ungkapan yang terdapat pada 66 ayat. Setelah menganalisis seluruh ungkapan yang tersebar pada 37 surah dalam 26 juz Alquran itu, peneliti menyimpulkan bahwa ungkapan-ungkapan *kināyah* tersebut relatif diterjemahkan. Keterjemahan ini dipengaruhi oleh penggunaan prosedur ekuivalensi sebanyak

12,23%, terutama dengan menerapkan teknik deskripsi pada 12 ungkapan (8,63%). Selain itu, amanat yang terdapat dalam ungkapan *kināyah* juga dapat diterjemahkan berkat penggunaan teknik eksplanasi (14,39%) dan pemberian penjelasan tambahan berupa catatan kaki dan keterangan yang disimpan di dalam kurung. Kesimpulan al Farisi sejalan dengan kesimpulan Tarwati (2014: 161-164) yang mengaitkan keahlian penerjemah dengan jenis teknik penerjemahan dan kualitas terjemahan yang dihasilkan. Ia berkesimpulan bahwa kualitas terjemahan dipengaruhi oleh jenis teknik penerjemahan yang digunakan. Teknik penerjemahan harfiah berkontribusi terhadap rendahnya kualitas terjemahan. Jenis teknik ini banyak digunakan oleh penerjemah pemula atau semi profesional. Rendahnya kualitas ditunjukkan dengan penambahan atau pengurangan amanat bahasa sumber.

Abdulaal dan Rashid (2015) meneliti tentang semantic lost dalam terjemahan surah al-Wāqī'ah. Istilah semantic lost merujuk pada kelebihan, kekurangan, dan kesalahan dalam penerjemahan bahasa sumber di dalam bahasa sasaran. Makna yang hilang itu bisa sebagian atau seluruhnya. Hal ini merupakan gejala yang umum dalam penerjemahan, terutama dalam terjemahan teks suci. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika terjemahan itu banyak dikritik pembaca karena tidak memiliki makna yang benar dan tepat. Abdulaal dan Rashid menyimpulkan bahwa kehilangan makna sebagian merupakan gejala yang paling banyak. Ditemukan pula kehilangan makna keseluruhan, misalnya al-wāqī'ah diterjemahkan dengan "peristiwa". Hal ini disebabkan oleh perbedaan budaya antara bahasa sumber dan bahasa penerima, tidak ada padanan di antara keduanya, karena kata itu sangat kompleks atau karena kesalahan penerjemahan.

Kehilangan makna juga banyak terjadi pada penerjemahan kata-kata atau istilah

yang kompleks atau kata yang disampaikan dalam gaya bahasa tertentu. Uyuni (2014: 243-246), misalnya, meneliti Alqur'an dan Terjemahnya dengan mengambil seluruh gaya bahasa isti'ārah tašrihiyyah (metafora) sebagai data. Penelitiannya difokuskan pada kualitas terjemahan metafora dengan melihat kesesuaian antara terjemahan dan konsep balāghah serta pendapat mufassir. Setelah melakukan analisis, hasil penelitiannya menunjukkan ia menyimpulkan bahwa 27,14% terjemahan metafora sesuai dengan konsep balāghah dan pendapat para mufassir, sedangkan sisanya, yaitu sebanyak 52,87% terjemahan metafora tidak sesuai dengan konsep balāghah dan pendapat para mufassir. Ketidaksesuaian ini memengaruhi kualitas terjemahan, terutama yang berkaitan dengan kejelasan dan kealamiannya terjemahan serta hilangnya amanat bahasa sumber.

Kesimpulan di atas sejalan dengan hasil penelitian Hermawan (2015: 314-31) yang meneliti terjemahan majāz mursal dalam buku Ayat Suci Lenyepaneun karya M. E Hasim dan buku Muṣḥaf Sundawi karya sekelompok ahli yang dibentuk Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Setelah menganalisis data secara komparatif, ia menyimpulkan bahwa dalam terjemahan Hasim terdapat 45,71% terjemah majāz mursal yang sesuai dengan dasar-dasar balāghah dan pendapat mufassir dan 54,29% terjemah yang tidak sesuai. Adapun dalam terjemahan Pemda Jabar terdapat 40% terjemahan yang sesuai dengan dasar-dasar balāghah dan pendapat mufassir dan 60% terjemah yang tidak sesuai. Ketidaksesuaian tersebut memengaruhi kualitas terjemahan, menimbulkan hilangnya makna bahasa sumber, dan tidak sampainya amanat bahasa sumber di dalam bahasa penerima.

Di samping itu, kualitas terjemahan ditentukan oleh keberterimaan terjemahan oleh para pembaca, terutama pembaca ahli. Sehubungan dengan masalah ini, Al Farisi

(2015) menelaah keberterimaan terjemahan ayat-ayat imperatif dalam Alquran dan Terjemahnya yang diterbitkan Kementerian Agama. Menurutnya, tuturan imperatif dalam Alquran adakalanya memiliki makna pragmatik yang berbeda dengan wujud formalnya. Perbedaan ini menghambat dalam menghasilkan terjemahan yang berterima. Keberterimaan terjemahan meniscayakan terpenuhinya keakuratan, ketedasan, kenaturalan, dan relevansi terjemahan. Untuk menjawab masalah ini, Al Farisi memilih sampel secara purposif, yaitu terjemahan ayat-ayat imperatif saja. Setelah melakukan analisis terhadap teknik yang digunakan, ia menyimpulkan bahwa teknik literal diterapkan sebanyak 67.4%. Secara keseluruhan terjemah Depag menerapkan metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber sebanyak 57.5% dan pada bahasa penerima sebanyak 42.5%. Namun, secara keseluruhan penelitian ini juga menunjukkan bahwa aspek keakuratan, ketedasan, dan kenaturalan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah Alquran ini relatif berterima.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat dikatakan bahwa penelitian penerjemahan Alquran yang fokus terhadap masalah pengaruh penggunaan teknik penerjemahan terhadap kualitas produk terjemahan surah-surah pendek dalam Alquran sama sekali belum dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh teknik penerjemahan terhadap kualitas terjemahan dalam surah-surah pendek Alquran yang dilakukan oleh kementerian Agama RI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji pengaruh penggunaan teknik penerjemahan terhadap kualitas terjemahan surah-surah pendek yang dilakukan oleh kementerian Agama melalui

aplikasi android “Alquran Kemenag”. Data yang digunakan adalah hasil terjemahan beberapa surah dalam Alquran, seperti surah *An-Naziat*, *Al-A’la* dan *al-Infithar* yang mengalami interferensi kebahasaan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak dan mencatat. Menyimak maksudnya adalah membaca dan memahami secara keseluruhan teks sumber (TSu) Juz 30 dan terjemahannya sebagai teks sasaran (TSa) sehingga menemukan data terjemahan yang mengalami intereferensi kebahasaan. Sesudah menemukan data interferensi, penulis kemudian menentukan teknik penerjemahan apa saja yang dilakukan yang kemudian mempengaruhi kualitas terjemahan. Dalam menentukan teknik penerjemahan, penulis menggunakan pendekatan semantik yang menentukan makna tekstual dan pragmatik yang menentukan makna kontekstualnya. Makna tekstual dilacak dari berbagai macam kamus bahasa Arab sementara makna pragmatik dilacak dari berbagai pendapat ahli tafsir. Setelah itu, untuk menilai kualitas terjemahan Alquran yang dilakukan oleh kementerian Agama, peneliti menggunakan rater atau ahli yang menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran. Kemudian, ahli memberikan penilaian kuantitatif dengan menggunakan angka 1 hingga angka 3. Angka 1 berarti kurang baik, angka 2 berarti baik, angka 3 berarti sangat baik sebagaimana skala penilaian yang diusung oleh Nababan dkk (2012). Dengan demikian, jika hasil terjemahan mendapatkan angka 1, itu berarti bahwa hasil terjemahan itu dikatakan kurang baik. jika hasil terjemahan mendapatkan angka 2, itu berarti bahwa hasil terjemahan itu dikatakan baik. Jika hasil terjemahan mendapatkan angka 3, itu berarti bahwa hasil terjemahan itu dikatakan kurang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terjemahan Alquran perlu dijaga kualitasnya terutama yang berkaitan dengan ketepatan, ketedasan dan kenaturalan (Syihabuddin: 2017). Dalam bahasa lain, Nababan (2012) mengungkapkan bahwa kualitas sebuah produk terjemah dapat dilihat dari aspek keakuratan (accuracy), keberterimaan (acceptability) dan keterbacaan (readability). Aspek keakuratan sangat erat kaitannya dengan bahasa sumber, sementara aspek keberterimaan dan keterbacaan sangat erat kaitannya dengan bahasa sasaran. Dalam sebuah produk terjemahan, terkadang kita menemukan penerjemah memilih menggunakan aspek keakuratan yang sangat tinggi yang pada akhirnya juga mempengaruhi kurang berterimannya aspek keberterimaan. Di sisi lain, terkadang pula kita menemukan penerjemah memilih menggunakan aspek keberterimaan yang sangat tinggi dan mengabaikan aspek keakuratan. Akibatnya, produknya terjemahannya enak dibaca dan mudah dipahami, akan tetapi jauh dari maksud yang dikehendaki oleh penulisnya. Terjemahan semacam ini akhirnya mengganggu bahkan menyesatkan pembaca. Dengan demikian, aspek keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan harus dilakukan secara adil yang tidak condong kepada salah satu aspek dari ketiga aspek yang sudah digariskan.

Berikut ini disajikan beberapa contoh pengaruh penggunaan teknik penerjemahan terhadap kualitas penerjemahan Alquran surah surah pendek pada juz 30 yang data utamanya berasal dari persoalan interferensi. Kridalaksana (1985) menyatakan bahwa interferensi adalah adalah penyimpangan kaidah-kaidah suatu bahasa yang terjadi pada orang bilingual sebagai akibat penguasaan dua bahasa.

Tabel 1:
Alquran dan Teks Terjemahan Surah An-Naziat

No	Surah & Ayat	Terjemahan Teks Sasaran
1	An-Naziat: 35	يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَى
		Yaitu, pada hari ketika manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya

Tabel (1) menjelaskan tentang surah *An-Naziat* sebagai salah satu surah di juz 30. Surat *An-Naziat* terdiri atas 46 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyah, diturunkan sesudah surat *An-Naba'*. Dinamai *An-Naziat* diambil dari perkataan *An-Naziat* (malaikat pencabut nyawa) yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Secara kontekstual, Surat ini mengutarakan sumpah Allah dengan menyebut malaikat yang bermacam-macam tugasnya, bahwa hari kiamat pasti terjadi, dan membangkitkan manusia itu adalah mudah bagi Allah, serta mengancam orang-orang musyrik yang mengingkari kebangkitan dengan siksaan yang telah dialami Fir'aun dan pengikut-pengikutnya. Selanjutnya surat ini menerangkan keadaan orang-orang musyrik pada hari kiamat dan bagaimana kedahsyatan hari kiamat itu. Secara tekstual, kata ما dalam bahasa Arab berarti APA, سعى berarti berusaha, bekerja dan secara implisit mengandung sistem gender maskulin, kala verba imperfect, dan pronominal persona DIA. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata berusaha berarti (1) *v* melakukan suatu usaha; bekerja giat (untuk mencapai sesuatu); berikhtiar; berdaya upaya: *ia~ menyembunyikan tangisnya; mereka ~ mencapai hasil yang memuaskan*, (2) *v* melakukan kegiatan di bidang perdagangan (perusahaan dan sebagainya): *keadaan keuangan yang mantap akan menguntungkan orang-orang*

yang mulai. Secara struktur, klausa ما سعى berarti *apa yang telah dia kerjakan*. Namun demikian, ketika diterjemahkan ke bahasa Indonesia, penerjemah menggunakan teknik modulasi. Teknik modulasi adalah teknik penerjemahan yang mengganti, fokus, sudut pandang atau aspek kognitif yang ada dalam BSu, baik secara leksikal ataupun struktural (Molina & Albir, 2002). Dalam hal ini, penerjemah mengganti sudut pandang bahasa sasaran yang berpola P+S aktif menjadi pasif P + S. Dalam bahasa sasaran, ما سعى bermakna apa yang telah dia kerjakan (posisi aktif) berubah menjadi pasif apa yang telah dikerjakannya. Penggunaan teknik ini tentunya akurat dalam bahasa sasaran, namun kurang berterima dalam bahasa sasaran. Dikatakan kurang berterima sebab bahasa Indonesia menganut sistem pola urutan kata Subjek, Predikat, dan Objek (SPO), sementara gramatika bahasa Arab menganut sistem pola urutan kata, Predikat, Subjek, dan objek (PSO). Jika klausa itu diterjemahkan menjadi apa yang telah dikerjakannya, berarti penerjemah sudah menganut sistem gramatika bahasa Arab yang tentu sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. *Nya* secara gramatikal menduduki fungsi objek sementara dalam bahasa sumber kata ganti *dia* menduduki fungsi subjek. Klausa dalam bahasa sumber berpola aktif sementara dalam bahasa sasaran berpola pasif.

Tabel 2:
Alquran dan Teks Terjemahan Surah Al-Infithar

No	Surah & Ayat	Terjemahan Teks Sasaran
1	Al-Infithar: 5	عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَآخَرَتْ
		Maka setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya

Hal senada juga terjadi pada tabel (2). Tabel (2) klausa ما قدمت وأخرت terdiri dari *ism ma mausul* ما yang diikuti predikat berupa fiil madhi (kala lampau) قدم وأخر yang diikuti fail atau subjek pronominal persona ت yang merujuk pada kata نفس. Secara tekstual, klausa tersebut berbentuk pola aktif PSO, namun ketika diterjemahkan ke bahasa Indonesia, penerjemah menggunakan teknik modulasi sehingga menjadi SPO. Klausa apa yang *dia kerjakan dan lalaikan* berubah menjadi apa yang *dikerjakan dan dilalaikannya*. Dalam hal ini, penerjemah mengganti sudut pandang bahasa sasaran yang berpola P+S aktif menjadi pasif P+S. Dalam bahasa sasaran, ما قدمت وأخرت bermakna apa yang telah dia kerjakan (posisi aktif) dan akhirnya berubah menjadi pasif apa yang telah dikerjakannya dan dilalaikannya. Penggunaan teknik ini

tentunya akurat dalam bahasa sasaran, namun kurang berterima dalam bahasa sasaran. Dikatakan kurang berterima sebab bahasa Indonesia menganut sistem pola urutan kata Subjek, Predikat, dan Objek (SPO), sementara gramatika bahasa Arab menganut sistem pola urutan kata, Predikat, Subjek, dan objek (PSO). Jika klausa itu diterjemahkan menjadi apa yang telah dikerjakannya, berarti penerjemah sudah menganut sistem gramatika bahasa Arab yang tentu sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. *Nya* secara gramatikal menduduki fungsi objek sementara dalam bahasa sumber kata ganti *dia* menduduki fungsi subjek. Klausa dalam bahasa sumber berpola aktif sementara dalam bahasa sasaran berpola pasif. Penggunaan teknik ini ternyata juga ditemukan pada surah al-A'la.

Tabel 3:
Alquran dan Teks Terjemahan Surah Al-A'la

No	Surah & Ayat	Terjemahan Teks Sasaran
1	Al-A'la: 4-5	وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَى . فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى
		Allah yang menumbuhkan rerumputan. Lalu dijadikannya (rumput-rumput) itu kering kehitam-hitaman

Pada tabel (3), klausa فجعله tergolong dalam pola urutan PSO dan berbentuk klausa aktif.

Ketika diterjemahkan ke bahasa Indonesia, pola urutannya berubah menjadi klausa pasif

dan urutannya menjadi PO. Contoh, dalam bahasa sumber, *Allah menjadikannya*, klitik *-nya* merujuk pada kata sebelumnya rumput-rumput, berubah dalam bahasa sasaran menjadi dijadikannya. Klitik *-nya* kemudian dideskripsikan menjadi rumput-rumput agar pembaca lebih memahami produk terjemahan.

Penjelasan pada tabel (1-3) menunjukkan bahwa penggunaan teknik tertentu dalam menerjemahkan sangat berpengaruh terhadap kualitas produk terjemahan. Hal ini dapat dilihat pada tabel (4) berikut ini.

Tabel 4:
Pengaruh Teknik Penerjemahan Terhadap Kualitas Terjemahan

Surah Alqur'an	Teknik Penerjemahan	Kualitas Terjemahan		
		Keakuratan (Accuracy)	Keberterimaan (Acceptability)	Keterbacaan (Readability)
An-Naziat: 35	Modulasi	3	2	3
Al-Infithar: 5	Modulasi	3	2	3
Al-A'la: 4-5	Modulasi dan Deskripsi	3	2	3

Penggunaan teknik modulasi pada tabel (1-2) misalnya berpengaruh pada aspek keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan hasil terjemahan Alquran versi kementerian Agama. Pada aspek keakuratan dan keterbacaan, rater memberikan angka maksimal 3. Itu berarti bahwa tingkat keakuratan dan keterbacaan terjemahan Alquran surah-surah pendek sangat bagus, namun demikian, tingkat keterbacaan hanya mendapatkan angka 2 yang berarti bahwa terjemahannya sudah bagus namun demikian tidak berterima dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Ringkasnya, ketiga contoh di atas menunjukkan bahwa teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah akan menentukan kualitas produk terjemahan. Ketika penerjemah mengejar keakuratan pesan kepada pembaca teks, maka sistem keberterimaan dalam bahasa sasaran menjadi kurang berterima. Contoh di atas menjelaskan bahwa penggunaan teknik modulasi membuat pesan menjadi akurat, akan tetapi kurang berterima dalam bahasa sasaran.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan teknik penerjemahan

sangat mempengaruhi kualitas terjemahan. Temuan penelitian ini memperkuat temuan yang dilakukan oleh Faris (2010) dan Tarwati (2014). Mereka mengatakan bahwa kualitas terjemahan dipengaruhi oleh jenis teknik penerjemahan yang digunakan. Teknik penerjemahan harfiah berkontribusi terhadap rendahnya kualitas terjemahan. Jenis teknik ini banyak digunakan oleh penerjemah pemula atau semi profesional. Rendahnya kualitas ditunjukkan dengan penambahan atau pengurangan amanat bahasa sumber. Di sisi lain, penelitian ini menegaskan penggunaan teknik modulasi dalam penerjemahan berkontribusi terhadap kurang berterimanya penerjemahan dalam bahasa sasaran.

KESIMPULAN

Penelitian awal ini menjelaskan bahwa persoalan penerjemahan Alquran yang dikaji dalam perspektif linguistik dapat dilakukan dan dikembangkan seiring dengan ditemukannya beberapa kasus penerjemahan Alquran yang membutuhkan keseriusan dan kajian mendalam. Penelitian di atas menyimpulkan bahwa teknik

penerjemahan sangat menentukan kualitas produk terjemahan. Dalam kasus interferensi gramatikal dalam penerjemahan Alquran, penggunaan teknik modulasi membuat pesan menjadi akurat, namun kurang berterima dalam bahasa sasaran. Ini juga berarti bahwa ketika penerjemah mengejar keakuratan, maka sistem keberterimaan dalam bahasa sasaran menjadi berkurang. Hal ini dapat dilihat dari penerjemahan Alquran juz 30 oleh Kementerian Agama RI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelaal, A. and Rashid, S. 2015. *Semantic Loss in the Holy Qur'an Translation With Special Reference to Surah Al-Waqiah*. SAGE and Open Access.
- Al Farisi, M.Z. 2010. *Keterjemahan Ungkapan Kināyah dalam Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.
- Al Farisi, M.Z. 2015. *Keberterimaan Terjemahan Ayat-ayat Imperatif Alquran*. Disertasi. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.
- Hermawan, A. 2015. *Penerjemahan Majaz Mursal dalam Alquran Terjemah Sunda Karya M.E. Hasim dan Pemda Jabar*. Disertasi. Bandung: UIN Sunan Gunung Jati.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/berusaha>
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Deskripsi Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Long, L. (ed.). 2005. *Translation and Religion: Holy Untranslatable?* London: Multilingual Matters Ltd.
- Lubis, I. (2004). *Ihwal Penerjemahan Bahasa Arab ke Dalam Bahasa Indonesia*. *Jurnal Humaniora*, 16(1), 96-104.
- Molina, Lucia and Hurtado Albir, A. 2002. "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach" dalam *Meta: Journal des Traducteur/Meta: Translators' Journal*. XLVII, No.4 hal.498-512.
- Munawwir, A.W. 2007. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Nababan, M.R., Nuraeni, A., dan Sumardiono. 2012. *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra* 24(1). 39-57.
- Nida, E. A. (1947). *Bible Translating an Analysis of Principles and Procedures, with Special Reference to Aboriginal Languages*.
- Nida, E. A. (1959). *Principles of translation as exemplified by Bible translating*. *The Bible Translator*, 10(4), 148-164.
- Nida, E. (1964). *Toward a science of translating: with special reference to principles and procedures involved in Bible translating*. Brill.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (2003). *The theory and practice of translation* (Vol. 8). Brill.
- Quran Kemenag Android. 2015.
- Shihab, M. Q. (2007). *"Membumikan" Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan Pustaka.
- Syihabuddin. 2005. *Penerjemahan Arab-Indonesia: Teori dan Praktik*. Bandung: Humaniora.
- Syihabuddin, S. (2017). *Penerjemahan Teks Suci: Analisis Ketepatan Terjemahan Istilah Kecendekiaan Dalam Alquran dan Terjemahnya*. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 87-109.
- Tarwati, K. 2014. *Teknik dan Kualitas Terjemahan Inggris-Indonesia: Studi Kasus Pada Penerjemah Amatir, Semi Profesional, dan Profesional*. Tesis.

Bandung: Universitas Pendidikan
Indonesia.

Uyuni, Y.R. 2014. Penerjemahan Isti'arah
Tashrihiyyah dalam Alquran dan
Terjemahannya Karya Kemenag R.I.
dan Tafsir Al Azhar Karya Hamka.
Disertasi. Bandung: UIN Sunan
Gunung Jati